

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sosiolinguistik berasal dari kata “*socio*” dan “*linguistic*” sosio sama dengan kata sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur-unsur bahasa dan antara unsur-unsur itu. Jadi, sosiolinguistik adalah kajian yang mengusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dan bahasa. Berdasarkan pengertian sebelumnya, sosiolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang terkait dengan faktor-faktor kemasyarakatan.¹ Jadi sosiolinguistik adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang bahasa pada masyarakat, sosial, dan lingkungan.

Sosiolinguistik disini yaitu ilmu yang menyangkut tentang interdisipliner. Istilahnya sendiri menunjukkan bahwa ia terdiri atas bidang sosiologi dan linguistic. Dalam istilah *linguistic-sosial* (sosiolinguistik) kata sosio adalah aspek utama dalam penelitian dan merupakan ciri umum bidang ilmu tersebut.

Bram & Dickey menyatakan bahwa sosiolinguistik menghususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat. Mereka menyatakan pula bahwa sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan

¹ Iswah Adriana. *Sosiolinguistik*(Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan, 2007), hlm. 1.

manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi.²

Bukan hanya itu saja Bahasa juga termasuk sebagai alat yang digunakan untuk berkomunikasi yang mana hanya dimiliki oleh manusia yang memiliki wilayah pemilikannya tersendiri. Dalam penggunaan bahasa terdapat perbedaan-perbedaan dalam mengungkapkannya. Dalam sebuah bahasa juga terdapat variasi bahasa di mana variasi bahasa ini yang membuat bahasa semakin berkreasi. Maka Variasi itu terdapat dalam penggunaan dalam suatu bahasa. Jadi dapat disimpulkan bahwa variasi itu berada dalam cakupan sebuah bahasa, dimana letak perbedaan antara satu variasi dengan variasi lainnya dapat ditemukan pada perbedaan gejala tata bunyi, kata-kata, dan tata bahasa.³

Bahasa Indonesia memiliki ragam bahasa yang bisa dikatakan banyak sekali jumlahnya. Karena dari berbagai pertimbangan dan perhitungan konteksnya, maka muncullah ragam ragam bahasa yang wujudnya dapat bermacam-macam.⁴

Pemakaian bahasa dapat dipengaruhi oleh faktor linguistik dan juga non linguistik dimana yang dimaksud faktor tersebut adalah faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yaitu faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa dikarenakan status sosial tingkat pendidikan jenis kelamin, umur dan lainnya.

Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang mempunyai pola umum bahasa induknya yang

²Fathur Rokhman. *Sosiolinguistik: suatu pendekatan pembelajaran bahasa dalam masyarakat multicultural*. (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2013), hlm, 1-2

³Enung rukiah, *Ragam bahasa remaja putri dalam percakapan informal di kampus upi tasikamalaya*, "jurnal saung guru", vol. 1, no. 2,(2010), hlm. 80.

⁴Kurjana Rahardi, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 13

membedakan variasi bahasa berdasarkan kriteria, (a) latar belakang geografi dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan dan (c) pokok pembicaraan. Dalam proses komunikasi yang sebenarnya, setiap penutur bahasa tidak pernah setia pada satu ragam/dialek tertentu saja. Karna setiap penutur pasti memiliki kelompok sosial dan hidup dalam tempat dan waktu tertentu.⁵

Ragam bahasa diturut dari sarannya dibagi atas ragam lisan dan ragam tulis. Karena tak setiap masyarakat yang beragam lisan pasti beragam tulis, maka masalahnya adalah bagaimana menuangkan ujarannya ke dalam bentuk tulisan.⁶

Penggunaan variasi bahasa pada saat ini di kalangan remaja di indonesia salah satunya terdapat di media sosial, pekembngan teknologi yang semakain pesat berbanding dengan semakin banyaknya pengguna media sisoal pada kalangan masyarakat yang kita ketahui seperti, Facebook, instagram, twiter, WA, dan lain sebagainya. Jumlah pengguna media sosial setiap harinya semakin meningkat, sehingga hal ini menjadikan media sosial salah datu dari bagian kehidupan masyarakat umum khususnya para anak muda di indonesia.

Dengan adanya media sosial terutama facebook dapat membuat para remaja semakin membuat bahasa yang ada di dalam media sosial itu beragam dan bervariasi karena dalam media sosial terutam facebook tidak hanya digunakan oleh satu daerah saja melainkan seluruh dunia. Jadi, bahasa yang ada di dalamnya sangatlah beragam dari berbagai daerah, maka tidak heran jika seorang yang berasal dari jawa bisa berbahasa sunda karena dalam duania maya atau media sosial tidak

⁵ Aslinda dan leny syafyahya, *Pengantar sosiolinguistik*(bandumg: PT Rafika Aditama, 2007), hlm. 16-17.

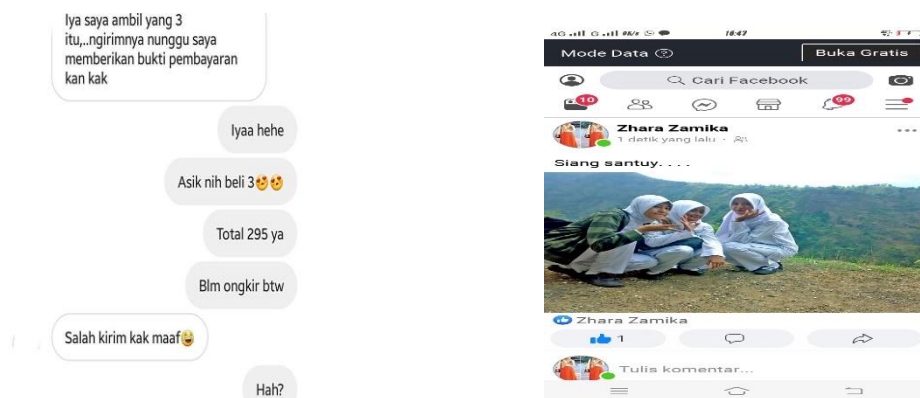
⁶Masnur Muslich, *Garis-Garis Besar Tatabahsa Baku Bahasa Indonesia* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 3.

hanya sebatas mencari teman saja akan tetapi juga berbagi pengalaman dan bisa juga menjadi tempat untuk bertukar pikiran dengan orang baru.

Sering kita jumpai variasi bahasa atau ragam bahasa di media sosial, tidak adanya batasan sosial dan bahasa semakin memperkuat maraknya perkembangan bahasa di kalangan masyarakat sebagai contoh yaitu fenomena bahasa gaul atau bahasa singkatan. Bahasa gaul merupakan suatu fenomena yang muncul di kalangan remaja saat ini bahkan lebih sering digunakan di kalangan remaja .

Umumnya penggunaan variasi bahasa banyak di temukan pada percakapan dan postingan-postingan di berbagai media sosial, namun dalam postingan tersebut banyak di kalangan anak muda yang menggunakan bahasa yang tidak benar dari penulisannya tidak baku dan bahkan banyak anak muda sekarang lebih sering menggunakan bahasa inggris dari pada menggunakan bahasa indonesia dengan alasan biar kita gaul.

Contoh:



Btw: by the way

santuy: santai

Munculnya media sosial termasuk facebook dengan ramainya dunia maya telah mengubah kegiatan komunikasi yang ada di dunia nyata menuju dunia maya.

Melalui facebook setiap orang ingin dikenal dengan penilaian dan kesan dari setiap yang melihat dan mengintip profilnya sebagai orang baik atau karakter positif.

Facebook juga dapat menjadi alat untuk mendapatkan informasi bukan hanya untuk menjadi konsumsi atas sebuah informasi akan tetapi kita juga dapat menjadi sumber informasi, serta berbagi kemampuan yang kita miliki dengan orang lain. Facebook dapat menciptakan suasana komunikasi yang berbeda dengan komunikasi tatap muka, seperti halnya membaca status orang yang lucu membuat rasa gembira muncul, maka dari itu kita dapat merasakannya hanya ketika membuka Facebook.⁷

Sahubungan hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Analisis Ragam Bahasa Pada Percakapan Remaja Di Media Sosial Facebook"

B. Rumusan Masalah

Pemasalahan-permasalahan yang telah di sajikan dalam penelitian ini dapat di informasiakan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk ragam bahasa pada percakapan remaja di media sosial facebook?
- 2) Faktor apa saja yang mempengaruhi munculnya ragam bahasa pada percakapan remaja di media sosial facebook?

⁷ Marlina, *Daya Tarik Facebook Sebagai Media Komunikasi Alternatif*, "Al-Balagh" Vol. 1, No 1, (2016), hlm. 115-116

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk ragam bahasa pada percakapan remaja di media sosial facebook.
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi munculnya ragam Bahasa pada percakapan remaja di media sosial facebook.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu: manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Secara teoritis di harapkan menjadi salah satu masukan dalam penggunaan ragam bahasa di media sosial khususnya pada percakapan anak remaja di media sosial facebook Data yang diperoleh akan memperkaya kajian teoritis terhadap penggunaan ragam bahasa terhadap percakapan anak remaja di media sosial facebook.
2. Manfaat secara praktis, penelitian Analisis ragam bahasa pada anak remaja di media sosial facebook, dapat memberikan beberapa manfaat pada beberapa kalangan yang terkait, antara lain:
 - a. Bagi pengguna media sosial facebook

Hasil dari penelitian yang di lakukan peneliti ini di harapkan akan menjadikan salah satu sumbangan pemikiran, pengalaman, bahan acuan (kajian) bagi para pengguna facebook di media agar tidak memahami bahasa serta ragam bahasa yang di gunakan, khususnya dalam masalah percakapan

remaja di media sosial Facebook yang kini banyak menggunakan bahasa fulgar.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan juga memberikan makna dan nilai manfaat, sehingga dapat memberikan kontribusi atau masukan pemikiran yang positif tentang Analisis ragam bahasa pada anak remaja di media sosial facebook dan akan menjadi salah satu sumber kajian bagi kalangan dosen dan mahasiswa, baik sebagai kajian lanjutan, utamanya dalam perkuliahan Tadris Bahasa Indonesia maupun untuk kepentingan penelitian yang mungkin membahas pokok kajian yang ada kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini.

c. Bagi Peneliti

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai ragam bahasa terhadap anak remaja yang ada di media sosial facebook.
2. Untuk melatih kepekaan dan kepedulian penulis dalam melihat permasalahan di media sosial facebook, yang hal ini sebagai modal awal dalam kemajuan, sebab penulis adalah sebagai peneliti.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang akan di definisikan agar mudah dalam memahami istilah-istilah yang ada pada penelitian ini dan agar para pembaca memiliki pemahaman yang sama yang sejalan dengan peneliti.

1. Ragam bahasa adalah sebuah variasi bahasa yang digunakan dalam keadaan tertentu dan untuk keperluan tertentu.

2. Remaja adalah suatu perpindahan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Dimana masa remaja ini bisa dikatakan masa-masa yang menyenangkan.
3. Media sosial Facebook adalah salah satu media yang ada di dunia maya yang penggunaannya bisa di katakan banyak.

Jadi pengertian Analisis ragam bahasa pada anak remaja di media sosial facebook adalah suatu analisis yang terdapat sebuah percakapan antara beberapa anak remaja di media sosial facebook yang mana variasi bahasa yang di gunakan oleh anak remaja tersebut berbeda-beda menurut topik tertentu.

F. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Tentang Sociolinguistik

a. Pengertian sociolinguistik

Sociolinguistik adalah studi tentang karakteristik bahasa, karakteristik fungsi-fungsi bahasa, dan karakteristik pemakai bahasa terus menerus berinteraksi satu sama lain dan mengalami perubahan di dalam masyarakat tentunya. Sosio (sosial) berarti masyarakat, kelompok masyarakat, fenomena masyarakat, dan fungsi-fungsi masyarakat. Linguistic berkaitan dengan bahasa, misalnya fonem, morfem, kalimat, dan hubungan antara unsure-unsur bahasa tersebut.

Suwito mengatakan, sociolinguistik adalah studi interdisipliner antara masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial. David Crystal mengatakan, “sociolinguistik adalah cabang linguistic yang mempelajari seluruh aspek relasi antara bahasa dan masyarakat.” Nama lain untuk sociolinguistik ialah sosiologi bahasa.

Istilah sosiologi bahasa lebih menekankan aspek sosiologinya daripada aspek linguistiknya. Dilihat dari aspek penekannya, kedua istilah ini mungkin ada perbedaan. Sociolinguistik, cabang linguistic yang menghubungkan faktor bahasa dengan faktor sosial, sedangkan sosiologi bahasa merupakan cabang sosiologi yang menghubungkannya dengan faktor linguistic. Untuk lebih jelasnya perbedaan kedua istilah ini, Alwisalah mengatakan, “sosiologi bahasa membidangi faktor-faktor sosial dalam skala besar yang saling bertimbal-balik dengan bahasa dan dialek-dialek. Sociolinguistik lebih berhubungan dengan perincian (*detail of language*) dalam penggunaan yang sebenarnya yang oleh Hymes disebut *the ethnography of speaking*.” Ronald Wardhaugh mengatakan bahwa sociolinguistik menyangkut penelitian bahasa dengan masyarakat, memahami struktur bahasa dan fungsi bahasa dalam komunikasi, sedangkan sosiologi bahasa menyangkut penelitian antara bahasa dengan masyarakat dan memahami struktur sosial melalui studi bahasa. Hudson melihat perbedaan istilah itu pada hubungan kedua istilah itu dengan objeknya. Samsuri mengatakan, sociolinguistik adalah kajian yang melibatkan lingkungan sosial.⁸

Seperti sudah disebutkan di atas, sociolinguistik merupakan antardisiplin antara sosiologi dan linguistic, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Maka, untuk memahami apa sociolinguistik dan linguistic itu. Tentang sosiologi telah banyak batasan yang telah dibuat oleh para sosiolog, yang sangat bervariasi, tetapi yang intinya kira-kira

⁸ Tangson. R. Pangaribuan. *Jurnal: hubungan variasi bahasa dengan kelompok sosial dan pemakaian bahasa*. (fakultas bahasa dan seni universitas negeri medan).

adalah bahwa sosiologi itu adalah kajian yang obyektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing dalam didalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat.⁹

b. Masalah-masalah sosiolinguistik

Konferensi sosiolinguistik pertama yang berlangsung di universitas of California, los angels, tahun 1964, telah merumuskan adanya tujuh dimensi dalam penelitian sosiolinguistik itu adalah (1) identitas sosioal dari penutur, (2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, (3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran, (6) tingkatan variasi dan ragam linguistic, dan (7) penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik.

⁹Abdul Chaer. Leone agustine. *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 2.

Identitas sosial dari penutur adalah, antara lain, dapat diketahui dari pertanyaan apa dan siap penutur tersebut, dan bagaimana hubungannya dengan lawan tuturnya. Maka, identitas penutur dapat berupa anggota keluarga (ayah, ibu, kakak, adik, paman, dan sebagainya), dapat berupa teman karib, atasan atau bawahan (di tempat kerja), guru, murid, tetangga, pejabat, orang yang dituakan, dan sebagainya. Identitas penutur itu dapat mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur.

Identitas sosial dari pendengar tentu harus dilihat dari pihak penutur. Maka, identitas pendengar itupun dapat berupa anggota keluarga (ayah, ibu, kakak, adik, paman, dan sebagainya), dapat berupa teman karib, atasan atau bawahan (di tempat kerja), guru, murid, tetangga, pejabat, orang yang dituakan, dan sebagainya. Identitas pendengar atau parapendengar juga akan mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur.

Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi dapat berupa ruang keluarga di dalam sebuah rumah tangga, di dalam masjid, di lapangan sepak bola, di ruang kuliah, di perpustakaan, atau dipinggir jalan. Tempat peristiwa tutur terjadi dapat pula mempengaruhi pilihan kode dan gaya dalam bertutur. Misalnya, di ruang perpustakaan tentunya kita harus berbicara dengan suara yang tidak keras, di lapangan sepak bola kita boleh berbicara keras-keras, malah di ruang yang bising dengan suara mesin-mesin kita harus berbicara dengan suara keras, sebab kalau tidak keras tentu tidak dapat didengar oleh lawan bicara kita.

Analisis diakronik dan sinkronik dari dialek-dialek sosial berupa deskripsi pola-pola dialek-dialek sosial itu, baik yang berlaku pada masa

tertentu atau yang berlaku pada masa yang tidak terbatas. Dialek sosial ini digunakan para penutur sehubungan dengan kedudukan mereka sebagai anggota kelas-kelas sosial tertentu di dalam masyarakat.

Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur terhadap bentuk-bentuk perilaku ujaran. Maksudnya, setiap penutur tentunya mempunyai kelas sosial tertentu di dalam masyarakat. Maka, berdasarkan kelas sosialnya itu, dia mempunyai penilaian sendiri, yang tentunya sama, atau jika berbeda, tidak akan terlalu jauh dari kelas sosialnya, terhadap bentuk-bentuk perilaku ujaran yang berlangsung.

Tingkatan variasi atau linguistic, maksudnya, bahwa sehubungan dengan heterogenya anggota suatu masyarakat tutur, adanya berbagai fungsi sosial dan politik bahasa, serta adanya tingkatan kesempurnaan kode, maka alat komunikasi, manusia yang disebut bahasa itu menjadi sangat bervariasi. Setiap variasi, entah namanya dialek, varietas, atau ragam, mempunyai fungsi sosialnya masing-masing.

Dimensi terakhir, yakni penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik, merupakan topic yang membicarakan kegunaan penelitian sosiolinguistik untuk mengatasi masalah-masalah praktis dalam masyarakat. Misalnya, masalah pengajaran bahasa, pembakuan bahasa, penerjemahan, mengatasi konflik sosial akibat konflik bahasa, dan sebagainya.

Idealnya, sudah selayaknya kalau pembicaraan sosiolinguistik membahas saja ketujuh dimensi penelitian sosiolinguistik tersebut. Namun, dalam buku yang bersifat pengenalan awal ini, berturut-turut, akan

dibicarakan masalah komunikasi bahasa, masyarakat tutur, variasi bahasa, bilingualism dan diglosia, alih kode dan campur kode, interfrensi dan intgrasi, perubahasan, pergeseran, dan pemertahanan bahasa, sikap dan pemilihan kode bahasa, pengajaran bahasa, diakhiri dengan profil sosiolinguistik di Indonesia.

c. Kegunaan sosiolinguistik

Setiap bidang ilmu tentunya mempunyai kegunaan dalam kehidupan praktis. Begitu juga dengan sosiolinguistik. Kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis sangat banyak, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu. Dalam penggunaannya sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa. Sosiolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek atau segisosial tertentu, seperti dirumuskan Fishman bahwa yang dipersoalkan dalam sosiolinguistik adalah, “*who speak, what language, to whom, when, and to what end*”. Dari rumusan fishman itu dapat kita jabarkan manfaat atau kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan.

Pertama-tama pengetahuan sosiolinguistik dapat kita manfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Sosiolinguistik akan memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika kita berbicara dengan orang tertentu. Jika kita adalah anak dalam suatu keluarga, tentu kita harus menggunakan ragam/gaya bahasa yang berbeda jika lawan bicara kita adalah ayah, ibu, kakak, atau adik. Jika kita seorang

murid tentu kita harus menggunakan ragam/gaya bahasa yang berbeda pula terhadap guru, terhadap teman sekelas, atau sesama murid yang kelasnya lebih tinggi. Sociolinguistik juga akan menunjukkan bagaimana kita harus berbicara bila kita berada di dalam masjid, di ruang perpustakaan, di taman, di pasar, atau juga di lapangan sepak bola.¹⁰

2. Tinjauan Tentang Ragam Bahasa

a. Pengertian Ragam Bahasa

Bahasa mempunyai dua aspek mendasar, yaitu bentuk dan makna. Aspek bentuk meliputi bunyi, tulisan, dan strukturnya. Aspek makna meliputi makna leksikal, fungsional, dan struktural. Jika diperhatikan lebih rinci lagi, kita akan melihat bahasa dalam bentuk dan maknanya menunjukkan perbedaan kecil maupun perbedaan yang besar antara pengungkapan yang satu dengan pengungkapan yang lainnya. Misalnya, perbedaan dalam hal pengucapan /a/ yang diucapkan oleh seseorang dari waktu satu ke waktu yang lain. Begitu juga dalam hal pengucapan kata /putih/ dari waktu yang satu ke waktu yang lain mengalami perbedaan. Perbedaan bentuk bahasa ini dan yang lainnya dapat disebut dengan variasi bahasa.¹¹

Sebagai bentuk language sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipakai sama oleh semua penutur. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, bukan merupakan

¹⁰*Ibid*, hlm. 5-7.

¹¹Nengah Suandi. *Sosisolinguistik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 34.

kumpulan manusia yang homogeny, melainkan wujud bahasa yang konkret, yang disebut *parole*, yang menjadikannya tidak seragam. Hingga kemudian, bahasa itu pun menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman dan kevariasian bahasa bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Misalnya bahasa Indonesia yang digunakan oleh seluruh rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Banyak kriteria dan patokan yang dipakai para ahli untuk menguji variasi atau ragam bahasa yang terdapat di dalam bahasa. Begitu juga istilah yang digunakan seringkali tidak sama. Ada istilah yang sama digunakan dengan konsep yang berbeda, tetapi ada juga istilah yang berbeda digunakan untuk konsep yang sama.¹²

Dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. *Pertama* variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andaikata penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada; artinya,

¹² Achmad hp. Alek Abdullah. *Linguistik Umum* (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 173-174.

bahasa itu seragam. *Kedua*, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai pandangan ini dapat saja diterima atau pun ditolak. Yang jelas, variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial.

Hartman dan Stork membedakan variasi berdasarkan criteria (a) latar belakang geografi dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan, dan (c) pokok pembicaraan. Preston dan Shuy membagi variasi bahasa, khususnya untuk bahasa Inggris Amerika berdasarkan (a) penutur, (b) interaksi, (c) kode, dan (d) realisasi. Halliday membedakan variasi bahasa berdasarkan (a) pemakai yang disebut dialek, dan (b) pemakaian, yang disebut register. Sedangkan Mc David membagi variasi bahasa ini berdasarkan (a) dimensi regional, (b) dimensi sosial, dan (c) dimensi temporal.¹³

Mengenai variasi bahasa ini ada tiga istilah yang perlu diketahui, yaitu idiolek, dialek, dan ragam. Idiolek adalah variasi atau ragam bahasa yang bersifat perseorangan. Setiap orang tentu mempunyai ciri khas bahasanya masing-masing. Kalau kita banyak membaca karangan orang yang banyak menulis, misalnya, Hamka, Sutan Takdir Alisyahbana, Hemingway, atau Mark Twain, maka kita akan dapat mengenali ciri khas atau idiolek pengarang-pengarang itu.

Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu. Misalnya, kita di

¹³Abdul Chaer. Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 62.

Indonesia mengenal adanya bahasa jawa dialek banyumas, bahasa jawa dialek tegal, bahasa jawa dialek Surabaya, dan sebagainya. Variasi berdasarkan tempat ini lazim disebut dengan nama dialek regional, dialek areal, atau dialek geografi. Variasi bahasa yang digunakan pada masa tertentu, misalnya bahasa Indonesia zaman Balai Bahasa Pustaka, bahasa zaman Orde Baru, atau bahasa Indonesia zaman Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, lazim disebut dialek temporal atau juga kronolek. Sedangkan variasi bahasa yang digunakan sekelompok anggota masyarakat dengan status sosial tertentu disebut dialek sosial atau sosiolek.

Ragam atau ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau untuk keperluan tertentu. Untuk situasi formal digunakan ragam bahasa yang disebut ragam baku atau ragam standar, untuk situasi yang tidak formal digunakan ragam yang tidak baku atau ragam nonstandard. Dari sarana yang digunakan dapat dibedakan adanya ragam lisan dan ragam tulisan. Juga ada ragam bahasabertelepon, ragam bahasa bertelegram, dan sebagainya. Untuk keperluan pemakaiannya dapat dibedakan ragam bahasa ilmiah, ragam bahasa jurnalistik, ragam bahasa sastra, ragam bahasa militer, dan ragam bahasa hukum.¹⁴

Masih berkaitan dengan variasi bahasa, Abdul Chaer dan Leonie Agustina membedakannya menjadi empat, yaitu (1) segi penutur, (2) segi pemakaian, (3) segi keformalan, (4) segi sarana.

Pertama variasi bahasa dari segi penutur diantaranya; idiolek, dialek, kronolek, akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken.

¹⁴Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta, 2003), hlm 55-56.

Kedua yaitu variasi bahasa dari segi penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut *fungsiolek*, *ragam*, atau *register*. Ketiga variasi bahasa dari segi keformalan, menurut Martin Joos (1967) dalam bukunya *The Five Clock* membagi variasi bahasa atas lima macam gaya. Yaitu ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Dan variasi bahasa yang terakhir adalah variasi bahasa dari segi sarana dapat disebut ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, missal dalam telefon atau telegraf.¹⁵

3. Macam-Macam Ragam bahasa

Mengingat fungsi dan situasi yang berbeda-beda daalam setiap komunikasi antar manusia, tersedia bermacam-macam ragam bahasa.

Pertama, dari segi pembicara/penulis, ragam bahasa dapat diperinci berdasarkan (1) daerah, (2) pendidikan, dan (3) sikap.

a. Ragam daerah lebih dikenal dengan nama logat ataaau dialek. Ragam ini, antara lain, dapat disebut ragam bahasa dialek jawa, dialek bali, dialek manado, dialek medan, dialek banjarmasin, dialek sunda, dialek minang, dialek jakarta, dan lain-lain. Ragam bahasa itu tercipta karena pengaruh kuat bahasa ibu si pembicara/penulis. Faktor aksen, kosa kata, dan variasi gramatikal, umpamanya, sering kali berpengaruh sebagai pembeda tiap-tiap ragam dialek. Meskipun demikian, selama proses komunikasi dapat

¹⁵ Iswah Adriana, *Sosiolinguistik* (STAIN Pamekasan, 2017), hlm 6-9.

berjalan lancar, serta misalnya tidak menyangkut situasi resmi, ragam dialek tidak terlalu dipersoalkan. Dalam situasi nonresmi nyatalah bahwa ragam ini relatif sering digunakan dalam proses komunikasi antarbudaya.

- b. Ragam bahasa ditinjau dari segi pendidikan pembicara/penulis dapat dibedakan menjadi ragam cendekiawan dan ragam noncendekiawan. Perbedaan ini berdasarkan pada tingkat pendidikan formal dan non formal pembicara/penulis. Golongan orang terpelajar, misalnya, akan berbeda ragam bahasanya dengan yang tidak terpelajar. Ragam bahasa orang yang berpendidikan lain dengan yang tidak berpendidikan. Ragam bahasa orang yang terdidik terpelihara. Badan dan lembaga pemerintah, pers, profesi ilmiah, mimbar agama, dan sebagainya memilih ragam bahasa orang terdidik.
- c. Ragam bahasa ditinjau dari segi sikap pembicara/penulis bergantung pada sikapnya terhadap lawan komunikasi. Ragam ini dipengaruhi oleh, antara lain, pokok pembicaraan, tujuan arah pembicaraan, sikap pembicaraan, dan sebagainya. Segi-segi itulah yang membedakan ragam ini menjadi ragam resmi dan nonresmi.

Kedua, dari segi pemakaiannya ragam bahasa diperinci berdasarkan (1) pokok persoalan, (2) sarana, dan (3) gangguan campuran.

- a. Ragam bahasa ditinjau dari segi pokok persoalan berhubungan dengan lingkungan yang dipilih dan dikuasai, bergantung pada luasnya pergaulan, pendidikan, profesi, kegemaran, pengalamandan sebagainya. Ragam ini menyangkut tiap-tiap bidang, misalnya teknologi, politik, ekonomi, perdagangan, seni, olahraga, perundang-undangan, agama, dan

sebagainya. Pemilihan ragam bahasa yang menyangkut pokok persoalan sering menyangkut hal pemilihan kata, ungkapan khusus, dan kalimat khusus sehingga hal ini memberikan kesan bahwa terdapat berbagai ragam bahasa yang berbeda satu sama lain bergantung pada pokok persoalan.

- b. Ragam bahasa ditinjau dari segi sarannya dibedakan menjadi ragam lisan dan ragam tertulis (tulisan). Ada berbagai hal yang membedakan bahasa lisan dengan tulisan. Unsur-unsur aksen, tinggi rendah dan panjang pendeknya suara, serta irama kalimat sulit dilambangkan dengan ejaan kedalam tulisan. Itulah sebabnya, ragam tulis harus selalu mengingat keutuhan dan kelengkapan fungsi gramatikal, seperti subjek, prediket, dan objek. Hubungan di antara fungsi-fungsi itu harus eksplisit nyata. Dilihat dari sejarahnya, ragam lisanlah yang lebih dahulu ada dari pada ragam tulisan. Penggunaan setiap dipertimbangkan berdasarkan keperluan dan latar belakang yang mendasarinya. Hal ini juga berhubungan dengan fungsi dan situasi pemakaiannya.
- c. Ragam bahasa, dalam pemakaiannya, sering terjadi gangguan percampuran unsur (kosakata misalnya) daerah maupun asing. Antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia terjadi kontak aktif yang mempengaruhi perkembangan kosakata, demikian juga pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia. Ragam bahasa yang terpengaruh karena gangguan percampuran unsur-unsur itu mendorong pembicara/penulis bijaksana dalam memilih.¹⁶

¹⁶ Sugihastuti & Siti Saudah, *Buku Ajar Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 8-10.

Ketiga, dari segi keformalan menurut martin joos (1967) Dalam bukunya *the five clock* membagi variasi bahasa atas lima macam gaya (*style*), yaitu gaya atau ragan beku (*frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*konsultatif*), gaya atau ragam santai (*casual*), gaya atau ragam akrab (*intimate*).

- a. Ragam beku merupakan variasi bahasa yang paling formal dan digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi seperti upacara kenegaraan, khutbah di masjid, tatacara pengambilan sumpah, kitab, undang-undang, akta notaris, dan surat keputusan. Variasi ini di sebut ragam beku karena pola dan kaidahnyaa sudah ditetapkan secara mantap dan tidak boleh diubah. Dalam bentuk tertulis ragam inidapat kita temui paada dokumen-dokumen sejarah, undang-undand dasar, akta notaris, naskah perjanjian jual beli dan surat sewa menyewa.
- b. Ragam resmi ini biasanya di gunakan dalam pidato-pidato kenegaraan, rapat-rapat dinas, surat menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, makalah, karya ilmiah, dan sebagainya. Pola dan kaidah bahasa resmi sudah ditetapkan secara standart dan mantap.
- c. Ragam uasaha ini lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, rapat-rapat, atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil dan produksi. Jadi, dapat dikatakan bahwa ragam ini merupakan ragam yang paling opsional. Ragam ini tingkatannya berada antara ragam formal dan ragam santai.
- d. Ragam santai ini merupakan variasai yang biasa digunakan dalam situasi yang tidak resmi seperti berbincang-bincang dengan keluarga saat

berlibur, berolahraga, bererkreasi, dan sebagainya. Pada ragam ini banyak digunakan bentuk alergo atau ujaran yang dipendekkan. Unsur kata-kata pembentuknya baik secara morfologis maupun sintaksis banyak diwarnai bahasa daerah.

- e. Ragam akrab ini digunakan oleh penutur dan penutur memiliki hubungan sangat akrab dan dekat seperti dengan anggota keluarga atau sahabat karib.¹⁷

4. Definisi Facebook Sebagai Media sosial

Facebook adalah sebuah layanan jejaring sosial di dunia maya yang digunakan untuk mencari teman baru, teman lama dan lainnya. Para remaja memanfaatkan facebook untuk mempromosikan diri sendiri dengan cara meng-upload foto, meng-update status, dan lain sebagainya. Selain itu facebook digunakan untuk bisnis online.¹⁸

Facebook sebagai sebuah situs jejaring sosial yang dapat memudahkan individu untuk bertemu dengan orang lain mereka kenal atau tidak, teman lama atau siapa saja yang memiliki minat yang sama, mendukung hubungan renggang, dan khususnya memudahkan individu untuk mengakses jaringan teman-teman dan orang lainnya, sehingga berpotensi membuat sebuah jaringan hubungan menjadi lebih luas dan lebih heterogen. Dalam dunia online individu bertemu dan berkenalan pada orang lain dengan kelompok dengan

¹⁷Iswah Adriana. *Sosiolinguistik*. (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan, 2017), hlm. 8-9.

¹⁸Eduardus Swandy N, *Bahasa Gaul Renaja Dalam Media Sosial Facebook*, "Jurnal Bastra" Vol. 1, No. 4, (Maert 2017), hlm. 7.

minat yang sama. Hal ini memudahkan individu untuk memperoleh informasi satu sama lain dan memfasilitasi terjadinya komunikasi.¹⁹

Facebook diluncurkan pertama kali pada februari 2004 oleh Mark Zuckerberg dan saat ini facebook adalah salah satu media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat indonesia. Dari beberapa media sosial yang ada seperti twitter, instagram, youtube, google plus, linked in, facebook menjadi media sosial paling populer saat itu karna penggunaanya setiap hari bertambah dari waktu ke waktu.²⁰

¹⁹ Marlina, *Daya Tarik Facebook Sebagai Media Komunikasi Alternatif*, "Al-Balagh" Vol. 1, No. 1, (2016), hlm. 115-116

²⁰ Sarif Hidayat, *Pengaruh Sosial Media Facebook Terhadap Perkembangan E-Commerce Di Indonesia*, "Jurnal Simetris" Vol. 8, No. 2, (November 2017), hlm. 417.

